

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sering kita dengar tentang banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan dilingkungan institusi pendidikan yang semakin menjadi permasalahan dan menimbulkan perasaan cemas bagi masyarakat. Mulai dari munculnya perilaku yang paling sederhana (berkata atau bertindak kasar, mencacimaki teman, mengolok-olok dan memberi julukan hingga perkelahian antar teman, dan lain-lain) sampai dengan tindakan kekerasan yang kompleks (penganiayaan, perusakan fasilitas umum, melukai teman, bahkan sampai membunuh)

Institusi pendidikan berperan penting dalam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan, memberikan pemahaman, dan merubah perilaku menjadi kearah yang lebih baik. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tenaga pendidik seperti guru yang menjalankan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberadaan sekolah sebagai tempat untuk membina dan mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik adalah salah satu tujuan dari pendidikan. Keberadaan sekolah memberikan pengaruh terhadap kepribadian dan pengembangan kemampuan peserta didik baik dalam bersosialisasi, belajar maupun didalam kehidupan berkeluarga.

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Tugas pendidikan adalah memanusiakan manusia. Manusia yang berpotensi itu dapat berkembang kearah yang baik, tetapi dapat

pula berkembang ke arah yang tidak baik. Hal ini berhubungan dengan maraknya tindak kekerasan yang selalu terjadi dilingkungan sekolah yang dikenal dengan istilah *bullying*.

Bullying merupakan perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Wiyani, 2012:14).

Bullying menurut Ken Rigby (Astuti, 2008:3) *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Selain itu, *bullying* juga merupakan bagian dari perilaku agresif anak secara berulang terhadap temannya atau sesama siswa lainnya yang menyebabkan adanya korban. Perilaku ini biasanya dilakukan secara tertutup atau dalam sebuah kelompok kecil yang terbatas, dan seringkali tindakan itu dilakukan sejak mereka masih belia.

Tindakan kekerasan atau *bullying* yang ada di sekolah biasanya terjadi diantara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. *Bullying* yang dilakukan oleh guru terhadap siswa biasanya berupa hukuman-hukuman yang disebabkan karena kesalahan siswa melanggar aturan, baik aturan sekolah maupun aturan-aturan yang diberikan guru pada bidang studi tertentu. Hukuman yang diberikan guru kepada siswa tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dikategorikan sebagai bully. Adanya tindakan bully yang dilakukan guru kepada siswa saat ini telah mengalami penurunan dikarenakan adanya undang-

undang tentang perlindungan anak, sehingga guru tidak dapat memberikan hukuman yang berat dan tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Sedangkan tindakan kekerasan yang dilakukan antara siswa dengan siswa biasanya terjadi diantara siswa senior kepada junior, siswa populer, siswa yang merasa lebih kuat. Tindakan *bullying* hanya terjadi di beberapa sekolah yang didalamnya telah membudaya tindakan *bullying* dari tahun ke tahun.

Suatu perilaku agresif dikategorikan sebagai *bullying* ketika perilaku tersebut telah menyentuh aspek psikologis korban. *Bullying* disebut sebagai sub bagian dari perilaku agresif karena di dalamnya melibatkan agresi atau serangan. Rivers dan Smith (Krahe, 2005:24) mengidentifikasi tiga tipe agresi yang termasuk dalam *bullying*: Agresi fisik langsung, agresi verbal langsung, dan agresi tidak langsung. Agresi langsung mencakup perilaku-perilaku yang jelas seperti memukul, mendorong, dan menendang. Agresi verbal langsung mencakup penyebutan nama dan ancaman. Agresi tidak langsung melibatkan perilaku-perilaku seperti menyebarkan rumor dan menceritakan cerita-cerita. Agresi langsung itu secara eksplisit diperlihatkan dari agresor ke korban sedangkan agresi tidak langsung melibatkan pihak ketiga.

Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya, pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa/siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Ketidakseimbangan kekuatan inilah yang apabila terjadi secara terus menerus akan merugikan bagi korbannya dan bahkan akan mengakibatkan trauma secara fisik maupun mental. Bila tindakan seperti ini terjadi secara terus menerus akan memupuk mental yang kurang bermoral bagi para pelaku bahkan bisa berujung pada tindak pidana.

Di lingkungan pendidikan tindakan *bullying* harus dihindari dan bila perlu dihapuskan. Sebab bila dibiarkan terjadi akan terus menjadi tradisi dan rutinitas bagi para siswa atau bahkan dapat merusak moral dan pendidikan bangsa Indonesia. Anak banyak belajar di lingkungan sekolah, maka dari itu sekolah juga harus senantiasa mengontrol keadaan dan situasi siswa/siswi agar perilaku *bullying* tidak terus terjadi.

Beberapa tindakan *bullying* yang dilakukan siswa kepada siswa lain di sekolah diketahui oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah, Konselor maupun Guru. Namun tindakan yang dilakukan pihak sekolah dalam menangani masalah ini belum terjadi dengan maksimal sehingga tindakan kekerasan tetap terjadi. Konselor sekolah dalam menangani masalah ini biasanya hanya memberikan nasehat-nasehat kepada siswa tanpa adanya tindakan yang tegas untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Pemberian salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran dapat digunakan untuk mengurangi tindakan *bullying*.

Di SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat, tindakan *bullying* telah terjadi tanpa disadari dan telah menjadi rutinitas umumnya bagi siswa laki-laki, di sekolah ini tindakan *bullying* yang terjadi berupa mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk; mengabaikan atau

mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan; berkata kata tidak senonoh terhadap teman –temannya, mencaci maki teman, mengolok–olok dan memberi nama julukan dengan tujuan untuk menghina dan merendahkan, bahkan juga sering didapati peserta didik yang membantah ucapan guru bahkan bertindak kurang sopan terhadap guru, atau menyakiti orang lain secara fisik; dan mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh siswa yang sering menonton adegan kekerasan di televisi dan media massa.

Diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang *Bullying* untuk menghindarkan peserta didik dari perilaku-perilaku yang mengandung unsur kekerasan, terutama diperlukan kerjasama yang aktif antara orangtua peserta didik dengan sekolah sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih optimal. Karena apabila salah satu pihak tidak berperan aktif dalam upaya mencegah perilaku *Bullying* pada peserta didik maka hasil yang ingin dicapai tidak bisa tercapai dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman tentang *Bullying* serta bahaya yang ditimbulkannya kepada peserta didik. Karena keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik. Orang tua menjadi figur yang selalu ditiru oleh individu. Kurangnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah terutama dengan guru pembimbing dalam upaya pencegahan *Bullying* pada peserta didik di SMA N 1 Binjai Kab. Langkat diakibatkan karena adanya satu persepsi yang salah tentang pendidikan putra-putrinya, bahwa tanggung jawab untuk memberikan pemahaman, pengetahuan serta pengarahan kepada peserta didik bukan hanya

menjadi tanggung jawab guru tapi juga menjadi tanggung jawab orang tua selaku figur yang paling dekat dengan peserta didik

Dalam hal ini, perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat telah ditangani dengan berbagai layanan yang ada dalam bimbingan konseling. Namun, dalam hal ini peneliti akan berupaya menanganinya melalui layanan bimbingan kelompok teknik bermain peran untuk mengurangi perilaku *bullying* yang sering terjadi. Bermain peran dalam penelitian ini adalah mendramatisasi tingkah laku untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan cara memainkan peran dalam sebuah cerita. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan menafsirkan perannya masing-masing, serta pencarian solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Nurgayah (2011 : 128) mengungkapkan metode bermain peran pada dasarnya melibatkan peserta didik untuk memerankan atau mendemonstrasikan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan masalah sosial. Metode bermain peran adalah yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Peserta didik melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh atau karakter yang ia lakoni, peran-peran dengan berbagai karakter itulah yang dimainkan oleh beberapa orang peserta, sementara yang lainnya mengamati. Mereka berinteraksi sesama melakukan peran terbuka.

Teknik bermain peran dapat mengungkapkan perasaannya untuk mengurangi beban emosional dan dapat mengangkat ide-ide ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan dalam proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Bermain peran juga merupakan proses psikologi yang tersembunyi berupa sikap, nilai, dan sistem keyakinan, dapat diangkat secara sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian para siswa dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang

dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal dan siswa dapat menguji sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah.

Dalam pelaksanaannya dan kaitannya dengan kebutuhan bimbingan konseling termasuk dalam kategori dimana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, menganalisis perilaku atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku.

Bermain peran dalam penelitian ini pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku untuk mengurangi perilaku agresif pelaku *bullying*. Dengan dramatisasi, siswa berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan tertentu. Siswa juga diharapkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh pikiran yang negatif menjadi positif, emosinya meledak-ledak menjadi halus dan tidak emosian, siswa yang tidak dapat berempati menjadi dapat bersikap empati, yang kurang bertanggung jawab menjadi bisa lebih bertanggung jawab, siswa yang kendali dirinya lemah dapat menjadi terkendali, dan siswa dapat menyalurkan agresivitasnya secara aman tanpa merugikan siapapun.

Selain itu, Wibowo (2005: 17) juga menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Terhadap Pengurangan Perilaku Agresif Pelaku Bullying Di Kelas XI SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Ajaran 2014/2015*".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Dari uraian tersebut di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya perilaku *bullying* yang terjadi pada diri peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Beberapa peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat umumnya laki-laki melakukan tindakan memukul, menendang temannya.
3. Kurangnya peran orang tua dalam memberikan pemahaman kepada putra – putrinya tentang *bullying* dan dampak yang ditimbulkannya.
4. Kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru dalam mencegah terjadinya *bullying* pada diri peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Ajaran 2014/2015.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dialami peneliti baik dari segi pengetahuan dan pengalaman, maka peneliti mengadakan pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah yang akan dibahas dalam

penelitian ini adalah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Pengurangan Perilaku Agresif Pelaku *Bullying* di kelas XI SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat T.A 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan mengenai latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah: “Apakah ada Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran Terhadap Pengurangan Perilaku Agresif Pelaku *Bullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Pelajaran 2014/2015?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan bimbingan kelompok teknik bermain peran terhadap pengurangan perilaku agresif pelaku *bullying* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Pelajaran 2014 / 2015.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dalam psikologi pendidikan dan bimbingan, khususnya mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok teknik

bermain peran untuk mengurangi perilaku agresif pelaku *bullying* pada diri peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Memberi sumbangan informasi kepada peserta didik mengenai *bullying* atau kekerasan di sekolah, memberikan gambaran yang jelas tentang apa itu *bullying* serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan yang mengandung unsur kekerasan atau *bullying* terhadap orang lain, serta bagaimana mencegah dan menghindari terjadinya *bullying* pada diri peserta didik.

b. Bagi guru pembimbing

Memberikan wawasan bagi guru pembimbing untuk dapat mengarahkan peserta didiknya dalam bertingkah laku dan bersosialisasi dengan teman maupun guru dengan cara yang sehat dan aktif, agar guru lebih peka dengan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik terutama perilaku-perilaku agresif yang dapat membahayakan diri peserta didik itu sendiri maupun dapat membahayakan lingkungan sekitarnya.

c. Bagi sekolah

Memberikan pemahaman bagi sekolah agar lebih meningkatkan peran serta semua unsur dan pendukung sekolah dalam memantau perkembangan dan tingkah laku peserta didik untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada diri peserta didik.

d. Orang tua

Memberikan pemahaman kepada orangtua untuk lebih memberikan perhatian kepada putra dan putrinya serta mengawasi lingkungan pergaulannya serta meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah dalam upaya mencegah terjadinya perilaku-perilaku yang mengandung unsur kekerasan pada diri putra dan putri mereka.

e. Bagi peneliti

Menambah pemahaman peneliti tentang dampak dan akibat yang dapat ditimbulkan dari munculnya perilaku agresif pelaku *bullying* di sekolah, juga cara-cara apa saja yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* pada diri peserta didik.